

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bagian tinjauan pustaka dipaparkan sejumlah penelitian yang relevan dengan kajian trauma, *fatherless*, psikologi sastra, serta dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra. Sementara itu, bagian kerangka teori berisi uraian mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini, meliputi teori struktur prosa liris, dan *trauma studies* yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman batin tokoh dalam *Dunia Tanpa Ayah* karya Arkadia Lawalon.

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai trauma, kehilangan figur ayah, dan dinamika psikologis tokoh perempuan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada ranah sosial, psikoanalisis klasik, atau konflik batin secara umum. Penelitian ini menempati ruang yang berbeda karena secara khusus mengkaji pengalaman batin anak perempuan *fatherless* dalam prosa liris dengan memadukan psikologi sastra bercorak hermeneutik sebagai teori payung, serta *trauma studies* (Judith Herman) sebagai alat analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi sastra dengan menekankan aspek trauma *fatherless* yang direpresentasikan melalui bahasa puitik dan struktur prosa liris.

Penelitian pertama dilakukan oleh Astrid Lingkan Mandas dan Delovina Kezkeren N. Mende (2026) berjudul *Trauma dan Transformasi Mekanisme*

Pertahanan Ego: Analisis Psikoanalitik Tokoh Pat dan Tiffany dalam Film Silver Linings Playbook (artikel, IAKN Manado). Penelitian ini menggunakan psikoanalisis Freud tentang mekanisme pertahanan ego dan teori trauma Judith Herman dengan metode analisis kualitatif-psikoanalitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Pat dan Tiffany awalnya menggunakan mekanisme pertahanan maladaptif seperti penyangkalan (*denial*) dan pelampiasan (*acting out*), namun kemudian bertransformasi ke mekanisme adaptif berupa sublimasi. Transformasi ini selaras dengan tahapan pemulihan trauma Herman: *safety*, *remembrance*, dan *reconnection*. Relevansinya bagi penelitian sekarang adalah penekanan pada trauma sebagai pemicu perubahan mekanisme pertahanan ego, meski fokusnya pada film dan psikoanalisis, bukan prosa liris *fatherless*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Khairunnisa Bakari (2025) berjudul *Pengaruh Pengalaman Traumatis terhadap Konstruksi Identitas dan Upaya Rekonsiliasi Tokoh dalam Novel Misi Karya Asmayani Kusri* (tesis, UGM). Penelitian ini menggunakan teori trauma kultural Ron Eyerman dan teori rekonsiliasi Dominick LaCapra dengan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma akibat kehilangan figur orang tua, kekerasan seksual, dan diskriminasi rasial memicu keterputusan identitas tokoh, namun pengalaman migrasi memberi ruang reflektif untuk rekonstruksi diri. Relevansinya bagi penelitian sekarang adalah penekanan pada trauma sebagai faktor pembentuk identitas, meski fokusnya pada migrasi dan trauma sosial, bukan *fatherless*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Risa Astri Dewi (2025) bersama Prof. Anas Ahmadi berjudul *Trauma dan Penerimaan Diri Tokoh Utama dalam Seporsi Mie*

Ayam Sebelum Mati Berdasarkan Rogers dan Herman (skripsi, Universitas Negeri Surabaya). Penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Carl Rogers dan teori trauma Judith Herman dengan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ale mengalami trauma multidimensional berupa penolakan masa kecil, kekerasan verbal, pengabaian emosional, perundungan, dan pengkhianatan sosial. Trauma tersebut menciptakan ketidaksesuaian diri (*self-incongruence*) dan hilangnya rasa aman, namun proses pemulihan muncul melalui penerimaan tanpa syarat, empati, dan hubungan suportif. Relevansinya bagi penelitian sekarang adalah penekanan pada integrasi trauma dengan penerimaan diri, meski fokusnya pada novel populer dengan pendekatan humanistik, bukan *fatherless*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Serli Rosida dan Ahmad Ilzamul Hikam (2025) berjudul *Analisis Psikoanalisis Sastra terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* yang diterbitkan dalam *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan pendekatan psikologi sastra untuk menguraikan bagaimana trauma kolektif akibat kekerasan politik direpresentasikan dalam ingatan tokoh-tokohnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma hadir dalam bentuk simbolik, ingatan berulang, dan penghindaran terhadap pengalaman masa lalu. Relevansinya bagi penelitian sekarang terletak pada kesamaan fokus terhadap trauma dalam karya sastra, meskipun konteksnya berbeda: penelitian ini menelaah trauma politik, sedangkan penelitian sekarang menyoroti trauma emosional akibat kehilangan figur ayah.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ahmad Wahyudi, Siti Nurbayani, dan Nurul Alia (2024) berjudul *Father-Hunger: Dampak Fatherless pada Perempuan Dewasa Awal dalam Aspek Hubungan Romantis* yang diterbitkan dalam *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk mengkaji pengalaman perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*). Teori yang digunakan adalah konsep *father-hunger* dalam psikologi perkembangan, yang menekankan dampak absensi ayah terhadap kebutuhan emosional anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah menimbulkan perasaan kehilangan, kerinduan, serta kebutuhan validasi yang tinggi dalam hubungan romantis. Relevansinya bagi penelitian sekarang terletak pada penjelasan mengenai dampak psikologis *fatherless*, namun penelitian tersebut bergerak di ranah sosial nyata, bukan sastra.

Penelitian keenam dilakukan oleh Desiana Sukmawati (2024) berjudul *Fenomena Fatherless terhadap Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia* (skripsi, Universitas Jenderal Soedirman). Penelitian ini menggunakan psikologi sastra B.F. Skinner dengan metode kualitatif (baca-catat, analisis Miles & Huberman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memunculkan stimulus-respons yang berdampak pada perubahan perilaku tokoh Lengka, berupa gangguan psikis, masalah moral, dan kecenderungan anti-sosial. Relevansinya bagi penelitian sekarang sangat kuat karena sama-sama menyoroti fenomena *fatherless*, meski fokusnya pada perilaku, bukan trauma batin mendalam.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh M. Asia, Ridwan, dan Ainun Sang Fajar Syahril (2024) berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Lewat Kertas: Kutitipkan Rindu Buat Ayah Karya Lina Ramdayani: Tinjauan Psikologi Sastra* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk meneliti konflik batin tokoh utama yang dirundung perasaan kehilangan ayah dan kerinduan akan kasih sayang paternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah menjadi sumber konflik internal yang memengaruhi perilaku, keputusan, dan cara pandang tokoh terhadap kehidupan. Relevansinya bagi penelitian sekarang adalah adanya kesamaan tema kehilangan ayah, namun penelitian tersebut masih berfokus pada konflik emosional secara umum, bukan trauma mendalam dan kebutuhan validasi diri.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Yuniardi Fadilah (2024) berjudul *Impak Trauma atas Subjek dalam Cerpen Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada: Pendekatan Trauma Caruthian* yang dimuat dalam *Kandai*. Penelitian ini menggunakan teori trauma Cathy Caruth dan konsep trauma sekunder Charles Figley dengan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan trauma akibat kekerasan seksual pada tokoh ibu menimbulkan dampak psikologis yang merembet pada anak, bahkan menciptakan trauma sekunder. Relevansinya bagi penelitian sekarang adalah penggunaan *trauma studies* Caruthian dalam konteks sastra Indonesia, meski fokusnya pada kekerasan seksual, bukan *fatherless*.

Berdasarkan kajian terhadap delapan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa isu psikologis seperti trauma, kebutuhan kasih sayang, dan kehilangan figur ayah telah banyak dikaji, baik dalam konteks sosial maupun sastra. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti pengalaman batin anak perempuan *fatherless* dalam karya prosa liris Indonesia dengan memadukan dua kerangka teoretis utama: psikologi sastra bercorak hermeneutik dan *trauma studies*. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi baru dalam upaya mengungkap dinamika trauma dan pencarian validasi diri tokoh anak perempuan dalam karya sastra kontemporer Indonesia.

2.2 Kerangka Teori

Teori berfungsi sebagai pedoman analisis dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teori yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis. Penelitian ini menggunakan dua landasan utama yang saling melengkapi, yaitu *Trauma Studies* dan Psikologi Sastra dengan dukungan kajian hermeneutika. Susunan teori ini dibuat berdasarkan urutan logis sesuai objek kajian, yaitu trauma akibat kehilangan figur ayah, kebutuhan emosional tokoh, dan cara teks menghadirkan pengalaman batin tersebut yang dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Teori Struktur Prosa Liris

Setiap karya sastra, baik puisi maupun prosa liris, merupakan konstruksi yang kompleks karena tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna. Struktur tidak dapat dipahami hanya sebagai

kumpulan kata atau bentuk bahasa semata, melainkan sebagai sistem yang mengandung nilai estetis sekaligus pengalaman batin. Struktur dalam karya sastra juga dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh, terdiri atas ide pokok, informasi, serta mekanisme pengaturan diri. Dengan demikian, struktur menjadi landasan penting untuk menyingkap keterjalinan unsur-unsur yang membentuk makna keseluruhan teks.

Secara konseptual, gagasan tentang struktur karya sastra berakar dari pemikiran fenomenologis Roman Ingarden yang membagi karya sastra ke dalam beberapa strata, seperti lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, dan lapis dunia (Ingarden dalam Pradopo, 2012). Pemikiran ini kemudian dikembangkan dalam kajian struktural sastra Indonesia, salah satunya oleh Pradopo (2012) yang menekankan pentingnya melihat karya sebagai kesatuan yang utuh, dinamis, dan memiliki mekanisme pengaturan diri. Struktur dipahami sebagai keseluruhan yang bulat, sehingga bagian-bagiannya tidak dapat berdiri sendiri di luar sistem tersebut. Selain itu, struktur bersifat dinamis karena mampu melakukan proses perubahan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Dalam tradisi kajian puisi di Indonesia, Herman J. Waluyo (1985; 2010) merumuskan secara sistematis pembagian struktur puisi menjadi dua lapisan utama, yaitu struktur fisik (diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi) dan struktur batin (tema, rasa, nada, amanat). Formulasi Waluyo ini banyak digunakan dalam penelitian sastra karena lebih operasional dan aplikatif untuk menganalisis unsur-unsur puisi maupun prosa liris. Dengan kerangka ini, analisis struktur dapat menelaah keterkaitan antarunsur bahasa dan estetika secara

menyeluruh. Kerangka Waluyo tetap memperhatikan akar konseptualnya dalam tradisi fenomenologi Ingarden dan elaborasi Pradopo, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai kesatuan utuh yang merepresentasikan pengalaman batin sekaligus nilai estetis.

2.2.1.1 Struktur Fisik

Struktur fisik merupakan unsur estetik yang tampak secara lahiriah dalam teks. Unsur-unsur ini dapat ditelaah satu per satu, tetapi tetap membentuk kesatuan yang utuh. (Waluyo, 2010:28–45) menyebutkan enam komponen utama:

2.2.1.1.1 Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan pengarang untuk menimbulkan kesan tertentu. Dalam prosa liris, diksi sering bersifat sugestif dan padat makna. Kata-kata seperti “hampa,” atau “rumpang” dalam *Dunia Tanpa Ayah* menghadirkan nuansa emosional yang mendalam. Diksi yang tepat membuat pembaca merasakan intensitas batin tokoh, sehingga makna teks menjadi lebih kuat.

2.2.1.1.2 Imaji

Imaji adalah gambaran inderawi yang menimbulkan kesan visual, auditif, maupun emosional. (Waluyo, 2010:30) menekankan bahwa imaji memperkuat suasana batin tokoh. Misalnya, penggambaran “Aku hanya bisa menangis” menimbulkan kesan visual sekaligus emosional. Imaji semacam ini membantu pembaca membayangkan pengalaman batin tokoh secara lebih nyata.

2.2.1.1.3 Kata konkret

Kata konkret menghadirkan pengalaman nyata yang dapat dirasakan pembaca. Dalam teks, kata seperti “makanan” atau “topeng” menghadirkan gambaran nyata

yang memperkuat suasana kehilangan. Kata konkret membuat abstraksi emosional menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan kedalaman trauma tokoh melalui detail yang sederhana (Waluyo, 2010:31).

2.2.1.1.4 Bahasa figuratif

Bahasa figuratif berupa majas seperti metafora, personifikasi, atau simbol yang memperdalam makna. (Waluyo, 2010:42) menegaskan bahwa metafora adalah ciri penting prosa liris. Misalnya, ungkapan “hidupku rumpang” menjadi simbol trauma akibat kehilangan figur ayah. Bahasa figuratif memungkinkan teks menyampaikan makna yang lebih luas daripada sekadar deskripsi literal.

2.2.1.1.5 Versifikasi

Versifikasi berkaitan dengan bunyi, ritme, dan musikalitas bahasa. Dalam prosa liris, pengulangan bunyi tertentu dapat menimbulkan efek emosional. Misalnya, repetisi kata “hampa” menghadirkan ritme yang menegaskan kondisi batin tokoh. Ritme yang tercipta dari pengulangan bunyi membuat teks terasa musikal sekaligus emosional (Waluyo, 2010:44).

2.2.1.1.6 Tipografi

Tipografi adalah tata letak dan bentuk penulisan yang mendukung ekspresi puitik. Dalam prosa liris, pemenggalan kalimat atau baris yang tidak biasa menimbulkan kesan fragmentasi. Hal ini tampak dalam *Dunia Tanpa Ayah* melalui kalimat-kalimat pendek yang terputus. Tipografi yang tidak konvensional memperkuat kesan batin yang pecah dan tidak stabil (Waluyo, 2010:45).

2.2.1.2 Struktur Batin

Struktur batin adalah lapisan makna yang menyatu dengan struktur fisik dan membentuk totalitas karya. (Waluyo, 2010:67–72) menyebutkan empat komponen utama:

2.2.1.2.1 Tema

Tema adalah gagasan pokok yang menjadi dasar cerita. Dalam *Dunia Tanpa Ayah*, tema utama adalah kehilangan figur ayah dan dampaknya terhadap kehidupan tokoh “Aku”. Tema ini menjadi inti yang menggerakkan seluruh narasi dan menentukan arah pengalaman batin tokoh (Waluyo, 2010:68).

2.2.1.2.2 Rasa

Rasa adalah sikap pengarang terhadap tema, yang tercermin dalam suasana emosional teks. Rasa kerinduan dan kesedihan mendominasi narasi, memperlihatkan kedalaman batin tokoh. Rasa ini membuat pembaca ikut merasakan penderitaan tokoh, sehingga teks menjadi lebih komunikatif secara emosional (Waluyo, 2010:69).

2.2.1.2.3 Nada

Nada adalah cara pengarang menyampaikan gagasan. Dalam teks ini, nada reflektif dan melankolis tampak jelas, memperkuat kesan introspektif tokoh “Aku”. Nada yang konsisten membuat pembaca memahami bahwa pengalaman batin tokoh bukan sekadar peristiwa, melainkan refleksi mendalam tentang kehilangan (Waluyo, 2010:70).

2.2.1.2.4 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. *Dunia Tanpa Ayah* menyampaikan pesan tentang kerentanan manusia, pencarian makna, dan kebutuhan akan validasi diri setelah kehilangan. Amanat ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui pengalaman batin tokoh. Dengan demikian, pembaca diajak merenungkan makna universal dari pengalaman personal (Waluyo, 2010:72)

2.2.2 Teori Trauma (*Trauma Studies*)

Judith Herman (1992, dikutip melalui Mosavi-Asl, 2024) menjelaskan bahwa trauma tidak hanya muncul akibat peristiwa besar seperti kekerasan atau kehilangan fisik, tetapi juga dari absennya cinta, perhatian, dan perlindungan yang seharusnya ada. Trauma dipahami sebagai kerusakan pada rasa aman dan keterikatan individu dengan dunia sekitarnya. Herman membagi proses trauma dan pemulihan ke dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap keamanan (*safety*), (2) tahap mengingat dan berduka (*remembrance and mourning*), serta (3) tahap penyambungan kembali (*reconnection*). Ketiga tahap ini menjadi kerangka konseptual yang penting untuk memahami dinamika pemulihan luka batin dalam karya sastra.

Dalam konteks penelitian ini, tahapan tersebut digunakan untuk membaca perjalanan batin tokoh anak perempuan dalam *Dunia Tanpa Ayah* yang berusaha memulihkan luka akibat kehilangan figur ayah. Tahap keamanan tercermin dari usaha tokoh untuk memahami ketidakhadiran sang ayah dan membangun kembali

rasa aman dalam dirinya. Tahap mengingat dan berduka tampak melalui pengulangan memori masa kecil yang penuh kerinduan dan kesedihan. Sementara itu, tahap penyambungan kembali termanifestasi dalam upaya tokoh menemukan makna baru serta penerimaan diri setelah melalui proses kehilangan.

Dengan kerangka Herman, penelitian ini menekankan bahwa trauma bukan sekadar luka masa lalu, melainkan proses berkelanjutan yang memengaruhi cara individu mengingat, merasakan, dan berhubungan dengan lingkungannya. Trauma dapat meninggalkan jejak emosional yang bertahan lama dalam ingatan dan perilaku, serta seringkali sulit diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, teori Herman memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami pengalaman traumatis sebagai proses pemulihan yang dinamis dan berlapis. Trauma tersebut bekerja melalui bahasa puitik dan struktur fragmentaris, misalnya pengulangan kata “hampa” yang menandai kerinduan, kalimat-kalimat terputus yang mencerminkan keterpecahan batin, serta simbol seperti “topeng” yang menandakan upaya menutupi luka; dengan cara-cara tersebut, pengalaman traumatis dimanifestasikan sebagai kerinduan, rasa kehilangan, dan pencarian makna diri dalam prosa liris *Dunia Tanpa Ayah*.